

A black and white photograph showing a low-angle view of a massive tree trunk, likely a Rafflesia tree, reaching towards the sky. The trunk is thick and textured, with several large, gnarled roots or buttresses. A person is visible climbing the trunk on the left side, providing a sense of scale. The background shows a cloudy sky and the tops of other trees.

Foto: Douwes Dekker, *Tanah Air Kita*, Land - en volk van Indonesië, 1950

Berawal dari Bumi Rafflesia

*Tuhan Yang Maha Kasih
memberkati karya kami.
Anak-anak miskin datang
berbondong-bondong.
Semua orang yang berbudi
merasa puas akan hal itu.
(EG.52)*



Ajakan pertama untuk menjadi guru dan pengelola sekolah datang dari Bengkulu. Sejak tahun 1923, Sumatera Selatan merupakan wilayah gerejani tersendiri dengan status Prefektur Apostolik Bengkulu. Selama dua tahun, pemimpin umum di Maastricht sudah

meminta agar dibuka karya pendidikan di Sumatera Selatan. Banyak orang sudah kehilangan harapan dan para orangtua mempercayakan anak-anak mereka pada pastor. Pada 1924, Kongregasi Para Imam Hati Kudus Yesus (SCJ) tiba di Sumatera Selatan dan wilayah ini dipercayakan kepada Kongregasi SCJ. Pada 31 Desember 1926, Pastor M. Neilen SCJ



tinggal di Bengkulu dan mendirikan HCS (Hollands Chinese School). Para Imam SCJ lalu mengundang Kongregasi CB untuk mengambil alih penyelenggaraan HCS.

Undangan karya pendidikan ini diterima Pemimpin Umum CB di Maastricht pada tanggal 10 Agustus 1929. Ada empat suster yang datang

Kedatangan para suster perintis sekolah di Lahat, dijemput di stasiun oleh Mgr. Meckelholz SCJ, pastor paroki, dan umat setempat. Dok. CB

ke Bengkulu: Mdr. Hadeline Jagtman, Sr. Carolus Hezenbosch, Sr. Fabiola de Keyzer, dan Sr. Jacqueline van Nieuwenhoven. Pada 6 Januari 1930, sekolah HCS diserahkan secara resmi kepada para suster CB. Saat itu, sekolah HCS sudah mempunyai 80 murid dari kelas I-VI. Sebuah gedung tahanan digunakan sebagai sekolah di Kampung Cina.

Di tanah misi Bengkulu, Mdr. Hadeline Jagtman menjabat sebagai pemimpin komunitas, Sr. Carolus Hezenbosch mengurus sekoah HCS, Sr. Jacqueline mengajar taman kanak-kanak, sedangkan Sr. Jacqueline melaksanakan karya pelayanan kesehatan bagi warga kampung. Selain tantangan dari masalah internal, para suster harus menghadapi tantangan eksternal dalam menjalankan sekolah. Pada waktu itu sudah ada delapan sekolah bukan Katolik di Bengkulu. Tantangan juga datang dari sekolah Protestan yang merasa lebih resmi daripada sekolah misi para suster. Sekolah misi mendapatkan julukan *Wilde School* atau sekolah liar. Di tengah tantangan itu, karya sekolah tetap menjalankan aktivitas belajar-mengajar dengan diawali Perayaan Ekaristi.

Ketika jumlah murid sudah mencapai 200 orang, Kongregasi CB memutuskan

membeli tanah untuk membangun gedung biara, asrama, dan sekolah dengan biaya kongregasi. Pembangunan dimulai pada 17 Januari 1934. Perkembangan berikutnya, pada 25 April 1935, sekolah mengajukan permohonan Inspeksi agar bisa disamakan dan setaraf dengan sekolah pemerintah sehingga tidak lagi dicap sebagai *Wilde School*. Pada Inspeksi pertama itu, seluruh persiapan telah dilaksanakan dengan baik oleh para suster. Pada akhir Inspeksi, bapak inspektur mengatakan, “Para suster, kalian mempunyai harapan sembilan puluh delapan persen.” Sontak, para suster pun tercengang. Itulah hasil Inspeksi yang pertama.

Setelah Inspeksi yang kedua, para suster menunggu selama satu bulan untuk melihat hasil penilaiannya. Pada 25 April 1935, Hollands Chinese School St. Carolus diakui sebagai Roomsche Katholieke HCS oleh pemerintah Hindia Belanda. Sejak saat itu, lembaga pendidikan ini tidak lagi disebut sekolah liar partikelir. Pada waktu itu, Roomsche Katholieke HCS mempunyai 285 orang murid. Banyak orang tua mempercayakan anak-anaknya dididik di sekolah ini.

Sejak awal, pendidikan di sekolah suster ini sudah berlandaskan agama Katolik dengan metode pengajaran-pendidikan seperti di negeri Belanda. Di semua kelas, mulai dari kelas dua, pelajaran agama diberikan oleh pastor untuk menanamkan “dasar percaya kepada Tuhan” serta membangkitkan dan

membina kepekaan panggilan manusia sebagai makhluk Allah. Masa kecil adalah masa yang sangat penting dan krusial bagi pembentukan dan pembinaan etika, etos belajar, dan terutama iman manusia.

Pada tahun 1937, residen Bengkulu Tn. Hooykaas membuka sekolah kejuruan yang dibuka dan hendak dikembangkan para suster. Pada saat itu hadir pula nyonya residen dengan dua anak gadisnya, sekretaris residen, serta seorang atas nama kepala sekolah HIS Bengkulu, serta masyarakat Tionghoa dan Jawa yang terkemuka. Pada saat itu, nama sekolah kejuruan ini disebut Huishoudschool (HHS). Semua anak dengan pengetahuan dan pendidikan sederhana bisa masuk sekolah ini karena tujuan dasar sekolah yang menempati tempat sederhana ini adalah memberikan bekal ketrampilan ekonomi bagi para muridnya untuk masa depan. Sekolah ini mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat. Fatmawati, Ibu Negara pertama Republik Indonesia, termasuk lulusan pertama sekolah ini. Dalam perjalanannya, sekolah Huishoudschool kurang mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat yang semakin mementingkan pengajaran yang lebih bersifat intelektualistik. Pada tahun 1939, karena jumlah murid yang tidak cukup, sekolah Huishoudschool dipindahkan ke Lahat.

Pada tahun 1941, saat Perang Pasifik terjadi, jumlah murid HCS sudah mencapai 300 siswa. Namun, saat



Ibu Fatmawati, Ibu Negara Pertama Republik Indonesia, asal Bengkulu adalah lulusan Huishoudschool.

pendudukan Jepang (1942-1945), para suster dimasukkan kamp tahanan. Sekolah yang telah dijalankan terpaksa ditutup. Tak ada seorang pun yang bisa mengurusnya.

Berkembangnya sekolah HCS di Bengkulu, membuat para suster CB menyadari bahwa sudah saatnya dirintis sekolah lanjutan yang lebih tinggi agar para lulusan semakin tinggi ilmu, semakin banyak kesempatan di masa depan, dan semakin terpercaya sekolah di mata

masyarakat. Moeder Laurentia de Saint mempunyai impian bisa membuka sekolah lanjutan menengah atau kejuruan bagi para siswa yang sudah menamatkan dan mempunyai diploma HCS. Pada tahun-tahun itu, untuk mewujudkan impian itu, seorang suster dikirim ke Batavia untuk melanjutkan studi agar kelak bisa memimpin sekolah itu.

Sejak bulan September 1933, Pastor Hogenbom SCJ menetap di Lahat dan membuka sekolah HCS. Ordo SCJ

sudah berulang kali meminta agar para suster Onder de Bogen mau membantu karya misinya di Lahat dalam bidang pendidikan. Permintaan ini ditanggapi Moeder Gaudentia Brand, sebagai Pemimpin Umum Kongregasi, yang menyempatkan waktu meninjau ke Lahat saat berkunjung ke Bengkulu. Pada tanggal 11 Juni 1936, para suster yang akan berkarya misi di Lahat tiba di Tanjung Priok dengan menumpang kapal “Sibajak”. Setelah cukup beristirahat di Batavia, pada tanggal 2 Juli 1936 mereka berangkat dari Tanjung Priok menuju Tanjung Karang. Dari Prabumulih, para suster ini naik kereta api menuju Lahat. Mereka tiba pada hari Jumat tanggal 3 Juli 1936 pukul 17.20 WIB. Mereka adalah Moeder Cornelianne, sebagai Overste, Suster Olga, Suster Jose, dan Suster Wybrechta. Empat suster inilah yang membuka karya di Lahat.

Pada bulan Juli itu juga mereka sudah mulai mengajar di HCS Lahat yang sudah ada. Setelah melihat kondisi pendidikan-pengajaran di Lahat ini, para suster merasa bahwa HCS saja tidak cukup, harus ada sekolah lanjutan agar jenjang pendidikan siswa yang telah lulus di HCS Bengkulu dan Lahat bisa tersalurkan ke jenjang yang lebih tinggi tanpa harus ke Palembang atau Jawa untuk meneruskan pendidikan. Ini adalah kesempatan meluaskan karya misi. Maka, pada saat Mgr Meckel Holt berkunjung ke Bengkulu, Moeder Laurentia

mengajukan gagasannya untuk membuka sekolah MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs).

Awalnya, gagasan mendirikan sekolah itu masih dianggap terlalu dini untuk diadakan di Lahat. Namun, atas desakan Moeder Laurentia akhirnya usulan pendirian sekolah itu disetujui untuk dicoba. Bahkan, pemimpin di Belanda akan mengirimkan dua orang suster: Suster Maria yang akan menggantikan posisi Moeder Laurentia di Bengkulu dan suster Catharina Liedmeier. Setahun kemudian, datang suster Timothee.

Pada tahun 1938, Kongregasi membeli tanah seluas 4 hektar dengan harga yang sangat murah di pinggir kota, di daerah Gunung Gajah. Di atas tanah inilah Kompleks Santo Yosef hendak didirikan, mulai dari asrama, biara, kapel, dan tentu saja sekolah. Seluruh bangunan ini selesai pada bulan Maret 1939 dan kegiatan sekolah pun dimulai. Pada 1 Agustus 1939 dibukalah sekolah MULO secara resmi yang telah dirintis oleh Moeder Laurentia, Sr. Catharina Liedmeier, dan Sr. Olga Polis. Inilah asal usul SMP Santo Yosef yang sampai sekarang tetap berdiri.

Sekolah MULO terpaksa tutup pada masa pendudukan Jepang dan dibuka kembali pada waktu Clash Belanda pada 1948. Pemimpin Umum Kongregasi, Moeder Emmanuel datang ke Indonesia menumpang pesawat Palang Merah. Bersama Moeder Laurentia, beliau meninjau ke Sumatera untuk

merencanakan pembukaan kembali sekolah. Tentu saja, Kompleks Santo Yosef harus dibangun kembali setelah pernah digunakan tentara Jepang. Pada tahun 1950, karya pendidikan yang dulu bernama HCS dan MULO dibuka kembali dan namanya diganti menjadi SD dan SMP Santo Yosef. Pada tahun 1967, untuk menampung lulusan SMP Santo Yosef, didirikanlah SMA Santo Yosef dengan gedung baru.

Sekolah-sekolah yang dikelola yayasan Katolik, termasuk yang dikerjakan para suster CB, mengalami reorientasi yang cukup radikal: mengikuti orientasi keindonesiaan, termasuk tidak lagi menggunakan atau mengajarkan bahasa Belanda yang pada zaman pendudukan Jepang sudah dilarang, tapi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama.

Dari Loji Kecil di Yogyakarta

Kesediaan bekerja sama adalah ciri pokok para suster CB. Demikian hal ini dijalankan pula dalam karya pendidikan di Yogyakarta. Berikut adalah rangkuman perjalanan dari Yayasan Tarakanita Jakarta. Pada tahun 1933, Yayasan Kanisius membuka sekolah baru yaitu sekolah dasar untuk anak putri (Volksschool dan Meisjes-vervolgsschool). Sekolah ini kemudian ditawarkan kepada para suster CB dan tawaran tersebut diterima dengan mengutus Sr. Marie

Johanna untuk mengelolanya. Dibelilah sebidang tanah di Bumijo milik Kanjeng Sindudimejo dan dibangunlah gedung sekolah yang terdiri dari enam kelas.

Pada tahun 1935, Yayasan Kanisius menawarkan kembali dua sekolah kepada para suster, sebuah sekolah Tionghoa dan sebuah Volksschool (sekolah rakyat) di Gowongan. Maka, pada tanggal 1 September 1935 secara resmi Sr. Stella Hulsman dan Sr. Marie Johanna mulai mengurus sekolah dengan murid anak-anak dari keluarga tidak mampu itu de. Sekolah tersebut diberi nama “School voor Chinese Leerlingen” (sekolah untuk anak-anak Tionghoa).

Semakin lama sekolah semakin berkembang dan jumlah muridnya pun semakin bertambah sehingga gedung sekolah di Loji Kecil tidak sanggup lagi menampung. Sekolah kemudian dipindahkan ke sebuah gedung di Tugu Kidul di Jalan Malioboro, sekarang Jl. Dagen (SMP Stella Duce 1). Tahun 1939 gedung sekolah baru mulai dipakai dengan Sr. Godelieve van Wietinge sebagai kepala sekolah, dibantu Sr. Olaf van den Berg dan beberapa guru awam. Awalnya sekolah berstatus “wilde school” (sekolah liar) namun setelah melalui tahap penilaian akhirnya secara resmi sekolah diakui sebagai HCS (Holland Chinese School).

Awal Desember 1941 saat perang Pasifik meletus, HCS Dagen sempat dipindahkan ke sekolah Bumijo, dan pada Mei 1942 HCS ini diharuskan berhenti menyusul



Sekolah HCS berawal di gudang Kampung Cina dekat pelabuhan. Dok.: CB

munculnya peraturan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Pasca menyerahnya Belanda kepada Jepang, gedung sekolah Dagen digunakan sebagai dapur umum dan penampungan pengungsi.

Menuju Selatan Yogyakarta

Ganjuran merupakan pintu masuk ke hati rakyat, dan kesempatan untuk melakukan kontak dengan masyarakat melalui hati anak-anak tidak disia-siakan. Dalam surat kepada Mgr. P. Willekens SJ

atas nama Mdr. Fulgentia, Sr. Gaudentia Brandt menulis, “Kami memikirkan juga suatu sekolah untuk anak-anak pribumi di Ganjuran seperti dahulu keluarga Schmutzer menganggapnya sebagaimana sudah semestinya”.

Bulan September 1935 karya kongregasi CB di Ganjuran berkembang menjadi dua, yaitu pelayanan kesehatan dan sekolah. Karya sekolah tersebut dimulai bersamaan dengan selesainya pendidikan novis yang berijasah guru yaitu Sr. Theresella (Theodora Sabinah) yang kemudian

menjadi pembimbing Sekolah Dasar Putri bagi anak pribumi. Terdapat pula asrama dan penyelenggaraan Sekolah Kepandaian Putri yang diprakarsai oleh Sr. Bernardia Samilah.

Para murid di asrama diwajibkan membantu mengurus kehidupan asrama (membersihkan asrama, mencuci pakaian, memasak, dan lain-lain) sebelum mereka mulai belajar di sekolah. Tujuan model pembelajaran tersebut adalah untuk mendidik puteri-puteri yang berasal dari keluarga sederhana menyiapkan diri menghadapi tugas di kemudian hari sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Sempat ke Garut dan Kudus

Ordo Salib Suci sejak tahun 1927 mulai menyelenggarakan HCS di Garut, dan tahun 1935 Mgr. Goumans OSC meminta bantuan para suster CB untuk berkarya di sekolah tersebut. Sr. Yvonne Soewarti dan Sr. Lamberte Kooter berkarya di sekolah tersebut sampai pecah Perang Pasifik. Karena tidak lagi memungkinkan, karya sekolah di Garut tidak dilanjutkan sejak tahun 1957.

Awal tahun 1941 Vikariat Semarang menyampaikan tawaran untuk mengambil alih HCS di Kudus. Setelah sempat menolak dua kali, akhirnya Mdr. Laurentia de Sain memutuskan menerima tawaran itu. Sayang bahwa akhirnya karya di Kudus pun tidak bertahan lama karena Perang Pasifik meletus yang menyebabkan para Suster harus meninggalkan Kudus.

Keinginan mendirikan sekolah lanjutan justru lahir di kamp tahanan. Adalah Mdr. Laurentia dan Sr. Catharinia yang berpikir untuk mendirikan MULO, sekolah guru, dan sekolah menengah lainnya. Yogyakarta menjadi tempat yang ideal bagi rencana itu karena di sanalah pusat katolisisme dan sumber panggilan hidup membiara.

Tahun 1947 dibukalah SMP Stella Duce yang menerima bekas murid-murid Dagen, juga murid-murid pribumi, hingga akhirnya hanya menerima putri saja. Setelah cukup lama menumpang di SD Dagen, tahun 1960 SMP Stella Duce akhirnya pindah ke Bumijo. Untuk jenjang SMA, para Suster CB dipercaya untuk mengelola SMA bagian putri (SMA bagian putra dikelola Yesuit) yang didirikan di Jl. Sumbing I pada tahun 1949 dengan nama SMA Stella Duce. Sejak awal pengelolaan administrasi menjadi satu dengan Yayasan de Britto, tetapi sejak 1 Agustus 1962 SMA Stella Duce diserahkan ke Yayasan Tarakanita.

Pentingnya sekolah untuk Guru (SPG) rupanya juga menjadi nilai pencerahan bagi karya pendidikan, sebab mau tidak mau kebutuhan Guru katolik yang militan dan menghayati panggilan hidup keguruan (terlibat dalam karya keselamatan dengan memberikan bekal nilai-nilai kehidupan, baik ilmiah maupun rohani) sangatlah diperlukan. Tanggal 16 Mei 1949 dibukalah Sekolah Guru Atas Katolik (SGAK) menempati garasi mobil rusak

milik Dr. Yap di Jl. Code (RRI sekarang).

Pasca Perang Dunia II, umat Katolik di Magelang merasa membutuhkan sekolah Katolik. Awalnya memang ada sekolah-sekolah yang dikelola suster-suster OSF, tetapi karena mereka harus mengelola sekolah di tempat lain, maka suster-suster CB diminta turut berkarya di Magelang. Sejak tahun 1952 para suster CB diminta mengelola SD dan di kemudian hari mendirikan Sekolah Guru Kepandaian Putri sebagaimana dicita-citakan oleh kongregasi.

Berkarya di Ibukota

Pada tahun 1953, setelah Yayasan Tarakanita berdiri, Kongregasi baru dapat memenuhi tawaran Mgr. Djajasaputra, SJ, Uskup Keuskupan Jakarta, yang pernah diajukan Bapak Uskup sebelumnya, Mgr P.J. Willekens, kepada Murder Laurentia untuk berkarya di Ibukota Republik Indonesia. Bersamaan dengan dibukanya Novisiat CB di Kebayoran, dua orang novis: Sr. Emmanuella Jansen dan Sr. Marije Peters datang bersama Sr. Tiodara dari Belanda. Mereka mulai mengajar di SD Strada. Dalam perkembangan berikutnya, Yayasan Strada menawarkan kepada pimpinan Kongregasi untuk mengambil alih pengelolaan sekolah, yang kemudian baru terlaksana pada tahun 1959, nama sekolah berubah menjadi SD Tarakanita.

Sedikit demi sedikit karya pelayanan pendidikan para suster CB terus





Foto: Douwes Dekker, *Tanah Air Kita*, Land - en volk van Indonesie, 1950

berkembang, dan atas dorongan Mgr. Djajaseputra SJ, banyak dibuka sekolah baru dari tingkat TK-SMA/K, baik di daerah Blok B, Blok Q, di daerah Kebayoran, daerah Pulo Raya, Pluit dan Rawamangun. Khusus di daerah Pulo Raya Mgr. Djajaseputra SJ menginginkan di daerah Kebayoran didirikan sekolah SD sampai SMA. Tantangan ini dijawab oleh Sr. Emmanuela Jansen dengan mendirikan SMA Tarakanita 1 tahun 1962. Dengan berbekal kesabaran, doa dan disiplin tinggi Suster dan kawan-kawan mampu menjadikan SMA Tarakanita 1 menjadi sekolah yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Dalam perkembangan berikutnya Sr. Emmanuela memiliki keprihatinan mendalam akan adanya semacam ketimpangan kesempatan antara wanita dan pria. Kebanyakan yang melanjutkan di perguruan tinggi adalah pria, sedangkan wanita hanya memiliki ijazah SMA. Tantangan ini melahirkan ide untuk mendirikan LPK Tarakanita pada 10 Januari 1968. Suster Emmanuela dibantu oleh Bapak A. Mintoogo dari Lembaga Administrasi Negara. Bersamaan dengan pendirian LPK Tarakanita didirikan juga SMEA Tarakanita.

Karya di Surabaya dan Tangerang

Pada waktu itu, para suster CB sering mengadakan perjalanan ke Nusa Tenggara Timur dengan kapal laut. Namun, kapal laut yang sering tidak tepat waktu

membuat para Suster harus menginap di biara Suster-suster Ursulin di Jalan Darmo Surabaya atau di biara SSpS di Jalan Jambi Surabaya, karena belum memiliki rumah biara di Surabaya. Sekitar tahun 1970 para Suster mendapat rumah di Jalan Bendul Merisi No. 11 sebagai Komunitas Surabaya.

Aneka pertemuan di Surabaya tanpa disengaja dalam perjalanan ke NTT itu membuahkan penawaran dari Paroki Yohanes Pemandi Wonokromo untuk ikut membangun dan melayani di poliklinik Margorejo dan TK RA Kartini Jagir. Selain itu, sekitar tahun 1972, para suster CB juga diminta membantu para bruder Kongregasi Broeders v.d. Heilige Aloysius (C.S.A), karena kurangnya tenaga pengajar. Sekolah-sekolah ini yang kelak menjadi SD-SMP Santo Yosep, dan kemudian dikembangkan sekolah TK-SMA St. Carolus.

Pada tahun 1995, karya pelayanan pendidikan melebar sampai di daerah Tangerang, Banten. Hingga saat ini ada dua area sekolah di wilayah Tangerang yakni area Gading Serpong dan Citra Raya. Pada masing-masing area berdiri sekolah dari jenjang KB/TK sampai SMA.

Dalam konteks Tarakanita, pendidikan karakter berakar dan berangkat dari spiritualitas “cinta kasih tanpa syarat yang berbelarasa”. Seluruh peserta didik mengobservasi (mengalami secara langsung) cinta kasih sejak mereka memasuki gerbang sekolah, di koridor,

di kelas, dalam setiap interaksi guru-peserta didik dan interaksi peserta didik-peserta didik. Dari sana mereka akan mengalami proses imitasi ketika mereka terdorong untuk meniru perilaku tersebut, menghayati cintakasih tanpa syarat dalam kehidupan mereka. Upaya tersebut sekaligus menjadi model Internalisasi nilai Tarakanita melalui pengembangan karakter Cc5 Plus Compassion, Celebration, Conviction, Competence, Creativity, Community dengan Compassion sebagai payung. Nilai-nilai tersebut diperkaya dengan kejujuran, kedisiplinan serta Keadilan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KPKC).

Semua fungsi yang ada di sekolah (baik pendidikan, manajemen, SDM, bagian umum, dan keuangan) mengembangkan perannya berbasis dan bersumber pada nilai-nilai Ke-Tarakanita-an tersebut. Setiap kebijakan, pedoman, standar, dan ketentuan selalu merepresentasikan kehadiran nilai-nilai yang diperjuangkan. Tidak hanya peserta didik dituntut untuk berkarakter namun semua guru / karyawan harus mampu terlebih dahulu memberikan teladan dan dasar yang baik.

Pengalaman sekolah-sekolah Suster CB termasuk Tarakanita dari sejarahnya berusaha menanamkan dasar baik. Contoh yang tidak boleh dilupakan adalah keterampilan menjahit yang diperoleh Ibu Fatmawati (Ibu Negara RI pertama) dalam menciptakan Sang Saka Merah Putih berasal dari Sekolah Kepandaian

Putri milik Suster CB di Bengkulu. Penanaman nilai-nilai yang baik dalam proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah yang dikelola oleh suster-suster CB tidak hanya ditujukan kepada anak didik, tetapi pertama-tama kepada para pendidiknya untuk selalu introspeksi diri dan memperhatikan para murid. Pergulatan guru sekolah-sekolah CB, baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya terangkum dalam buku *Bu Guru Ngomong Apa Sih?* (Sr. Avriana Widyastuti, CB Media 2009). Berikut adalah petikan kisah pergulatan Bu Yayuk Pudji Rahayu, guru TK Tarakanita Solo dalam menjalani tugasnya:

Bu Guru, Bu Guru! Panggilan itu selalu akrab di telingaku. Sapaan minta perhatian dari anak-anak yang polos dan lucu menggelikan mengisi hari-hariku. Setiap hari, ketika pagi menjelang, kubuka lembaran hari baru dengan untaian doa. Kuselipkan doa khusus untuk para muridku agar mereka dapat bahagia dengan kehadiranku dan mohon rahmat agar dapat mendidik mereka dengan penuh kesabaran. Setelah itu, aku menyelesaikan tugas-tugas rumah, baru kemudian bersiap-siap berangkat ke sekolah untuk mengajar. Saat itu, keceriaan murid-murid sudah membayang dalam benakku.

Tepat pukul 06.30 kulangkahkan kaki menuju ke sekolah yang jaraknya hanya sepuluh menit. Setiba di sekolah,

salam selamat pagi tersungging di bibirku bersama para guru yang lain dan suster yang berdiri berjajar menyambut murid-murid yang datang. Rasanya bahagia sekali setiap pagi bisa menyaksikan keceriaan, kepolosan, dan senyum mengembang menghiasi wajah-wajah mungil penuh harapan itu.

Terpatri dalam ingatan, 24 Oktober 1994, aku membuka lembaran dunia kerjaku. Hari itu aku berangkat dari Yogyakarta ke Solo dengan travel dengan diantar ibu dan kakakku sampai agen travel saja. Sebelum aku berangkat, ibu memberi pesan yang selalu kuingat, “Sing ngati-ati, Ngger, njaga awake lan nyambut gawe sing apik ya ... (Nak, berhati-hatilah dalam menjaga diri dan bekerjalah yang baik).”

Tiba di tujuan ... wow! Wow! Terheran-heran aku melihat gedung sekolah TK Tarakanita Solo Baru yang begitu megah. Dalam hati aku bertanya, kok ada sekolah seindah dan semegah ini ya? Wajah para suster dan teman-teman guru yang baru kukenal begitu ramah dan bersahabat membuat aku langsung mantap bekerja di sini. Selanjutnya, aku tinggal di asrama para guru putri yang memberiku lebih banyak suka daripada duka. Memang, pada awalnya aku sering merasa canggung tapi lama-kelamaan bisa menyesuaikan diri juga.

Salah satu pengalaman mengajar

yang berharga sekaligus menggelikan adalah perihal bahasa pengantar. Suatu ketika, salah satu muridku bertanya, “Bu Guru ... Bu Guru omong apa sih?” Kali lain, seorang murid bertanya kepada mamanya di rumah, “Ma ... Bu Guru itu omong apa sih? Kalau bicara di kelas pakai bahasa apa, kok aku ndak ngerti?” Mendengar itu semua, aku mulai bertanya kepada diriku sendiri, apa yang salah dengan cara bicaraku? Ternyata, selama ini, saat mengajar di kelas aku terlalu banyak menggunakan bahasa Jawa seperti di rumah sendiri saja sehingga murid-murid tidak mengerti apa yang kumaksud. Hal ini tentu saja mengganggu komunikasi di kelas. Karenanya, sejak saat itu, aku berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang dimengerti murid-muridku. Ini menjadi peringatan besar bagiku agar ketika mengajar aku betul-betul memperhatikan murid-muridku dan tidak sekadar menyampaikan informasi.

“Wah, enak ya guru TK selalu menyanyi terus setiap hari,” begitu kadang kudengar orang berucap. Bagiku anggapan itu tidak sepenuhnya benar. Memang, setiap hari, ketika mengajar, seorang guru TK menyampaikan materi dengan menyanyi. Tapi sesungguhnya bukan hanya itu, kadang kala aku juga menhadapi hal-hal yang membuat sedih, jengkel, dan marah, misalnya kalau muridku malas, susah diatur, rewel,

nakal, atau sampai melukai temannya. Kesabaranku sering habis dan hanya pada Dia aku berkeluh kesah, “Dhuh Gusti, nyuwun sabar dan nyuwun kiat (Tuhan, mohon kesabaran dan kekuatan). Menjadi guru TK memang harus sabar. Aku memperlakukan murid-murid seperti anakku sendiri karena aku ingin mereka selalu merasa senang dan gembira saat belajar bersama di sekolah. Dan aku tidak suka bila ada orang tua yang menakut-nakuti anak dengan mengatakan, “Awas, nanti aku laporkan ke Bu Guru, biar dimarahi.” Memangnya seorang guru itu tukang marah, begitu protes kecilku dalam hati. Aku khawatir anak-anak yang polos itu merekam bahwa Ibu Guru itu suka marah.

Meski demikian, hari-hari lucu dan menggelikan karena ulah murid-muridku membuat hidupku penuh arti dan membahagiakan: si Vido yang selalu ceplas-ceplos, Edgar yang selalu manja, Pasya yang selalu menasihati temannya, dan masih banyak lagi. Aku juga sering geli bila saat menerangkan atau bercerita ada murid yang protes atau menyanggah karena yang kusampaikan tidak sesuai dengan yang mereka ketahui. Melihat tingkah laku mereka itu, hati yang sedih pun menjadi gembira.

Sekolah homogen selain heterogen
Ada tiga sekolah Tarakanita yang

merupakan sekolah homogen yakni SMA Tarakanita 1 – Jakarta, SMA Stella Duce 1 – Yogyakarta, dan SMA Stella Duce 2 – Yogyakarta. Semua peserta didik di ketiga sekolah tersebut semuanya putri. Ini bukanlah dimaksudkan sebagai pemisahan gender melainkan ada filosofi dan maksud tertentu. Hal-hal yang mendasari adanya sekolah keputrian tersebut antara lain: Spiritualitas Bunda Elisabeth Gruyters, pendiri sebuah kongregasi “para wanita yang sama seperti dia tergerak untuk mengabdikan Tuhan dan sesama dengan tulus hati” (Buku EG p.7-8), Sekolah diferensial (khusus) putri sebagai bentuk keberpihakan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat perempuan sebagai ciptaan Allah.

Sekolah “anti gratifikasi”

Sekolah Tarakanita tampil sebagai sekolah yang menerapkan ketentuan tentang gratifikasi atau pemberian hadiah. Mengapa perlu diatur? Karena Tarakanita memiliki komitmen terhadap spiritualitas yang dihidupi yakni meletakkan dasar baik dalam batin setiap orang sebagaimana ada dalam EG. 51, 75, dan 153. EG 51: “... Waktu itu kami mulai menerima anak-anak miskin, dengan maksud membangun dasar baik dalam batin mereka...”. EG 75: “Teruskan karyamu, Tuhan akan selalu memberkati dasar-dasar yang telah dibangun”. EG 153: “Ah, memang seorang pemimpin hendaknya bijaksana. ...yaitu seorang yang disemangati oleh sifat-sifat

yang diperlukan untuk dapat meletakkan dasar yang baik...”.

Salah satu aspek mengapa gratifikasi perlu diatur adalah aspek konflik kepentingan yang ditimbulkannya. Konflik kepentingan adalah situasi dimana seseorang yang mendapatkan kekuasaan dan kewenangan berdasarkan peraturan memiliki atau diduga memiliki kepentingan pribadi atas setiap penggunaan wewenang yang dimilikinya sehingga dapat mempengaruhi kualitas dan kinerja yang seharusnya. Beberapa bentuk konflik kepentingan yang dapat timbul dari pemberian/penerimaan hadiah/gratifikasi antara lain: penerima hadiah/gratifikasi dapat membawa kepentingan dan kewajiban timbal balik atas sebuah pemberian sehingga independensi karyawan dapat terganggu; penerimaan hadiah/gratifikasi dapat mempengaruhi objektivitas dan penilaian profesional karyawan.

Sister School di Jepang dan Timor Leste

Menyadari pentingnya kebutuhan akan networking dan kolaborasi baik dengan lembaga di tingkat nasional maupun internasional maka Tarakanita membuka diri dalam menjalin kerjasama dengan beberapa sekolah di level internasional. Harima High School di kota Himeji, Jepang dan sekolah Sao Carlos di kota Dili, Timor Leste merupakan dua sekolah yang menjadi sister school bagi Tarakanita.

Harima High School merupakan sekolah

khass putri yang menekankan pendidikan karakter atau yang mereka sebut pendidikan “hati”, bersumber dari budaya Jepang. Sekolah ini memberi banyak inspirasi terkait pengembangan karakter di sekolah-sekolah Tarakanita khususnya sekolah Putri. Salah satu contoh adalah bagaimana menampakkan karakter dalam perwujudannya yang konkrit dalam setiap aktifitas peserta didik di sekolah: memberi salam, menunduk, membersihkan area lingkungan sekolah sendiri, dan mengurangi produksi sampah. Setiap aktifitas yang dilakukan selalu disertai dengan penghayatan akan maknanya. Kerjasama yang dibangun Tarakanita dengan Harima High School antara lain pemberian beasiswa bagi peserta didik Tarakanita untuk belajar selama satu tahun di Harima High School, pertukaran pelajar, studi bagi guru Tarakanita selama satu bulan, dan studi banding di bidang lainnya.

Sekolah Sao Carlos yang bernaung di bawah Yayasan Stella Duce merupakan sekolah yang didirikan oleh para Suster CB. Sekolah ini dapat dikatakan masih “muda” karena baru dimulai pada jenjang KB/TK dan SD kelas 1,2,3, dan 4. Kerjasama yang dibangun Tarakanita dengan Sekolah Sao Carlos antara lain program mentoring bagi guru Sekolah Sao Carlos oleh guru dari Tarakanita yang biasa dilangsungkan pada bulan Juni/Juli setiap tahunnya. Selain program mentoring tersebut,



Foto: Douwes Dekker, *Tanah Air Kita*, Land - en volk van Indonesië, 1950



Tarakanita memberikan pendampingan-pendampingan lain seperti pelatihan bagi Tata Usaha dan konsultasi pada bidang manajemen.

Sekolah Berwawasan Lingkungan

Ekologi yang dalam bahasa Yunani *oikos* berarti rumah, memberikan inspirasi bahwa alam semesta merupakan rumah bagi seluruh makhluk ciptaan Allah. Dari alam kita hidup, bersama alam kita tumbuh, dan selayaknya bagi alam seluruh perhatian dan perkembangan dinamika kehidupan kita terarah. Pemanfaatan alam bagi pemenuhan kebutuhan manusia lambat laun menjadi upaya eksploitasi dan pengrusakan. Keutuhan ekologi menjadi terancam oleh berbagai krisis alam yang terjadi. Gerakan kembali ke alam, menghormati keutuhan ciptaan, dan mencintai lingkungan menjadi salah satu upaya keberpihakan terhadap “rumah” kita sendiri. Tak terkecuali sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang bersama seluruh peserta didik melaksanakan proses belajar, bukan hanya demi ilmu tetapi terlebih bagi kesejahteraan hidup itu sendiri.

Sekolah-sekolah Tarakanita juga tak mau ketinggalan. Lingkungan hidup menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran para peserta didiknya. Konsep Go Green School menjadi bagian dari Pendidikan Karakter Tarakanita (PKT). Pendidikan lingkungan dikemas dengan nilai-nilai ketarakanitaan

yang tidak lain merupakan butir-butir dari visi membentuk pribadi utuh yang berbelarasa. Contoh bagaimana pendidikan lingkungan hidup menjadi bagian dari proses pembelajaran (intra maupun ekstrakurikuler) dapat dilihat dari berbagai aktivitas sekolah seperti: Kecil Menanam Dewasa Memanen, Masa Orientasi Siswa berwawasan lingkungan, aktivitas Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional, gerakan sampah menggugah dan membawa berkah (pengolahan kompos, pemanfaatan barang bekas), gerakan makan sayur demi bumi, budidaya tanaman hias dan tanaman produktif, membuat jamu, membatik, dan lain-lain.

Salah satu usaha mengimplementasikan nilai KPKC (Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan) dalam Cc5 adalah gerakan sekolah berwawasan lingkungan di sekolah-sekolah Tarakanita. Upaya ini sejalan dengan program pemerintah yakni program sekolah adiwiyata dan sekolah sehat. Saat ini sudah enam sekolah Tarakanita meraih prestasi sekolah adiwiyata dan sekolah sehat.

Berkembang dalam pelayanan pendidikan

Dalam perkembangan karya pelayanan pendidikan, para suster CB juga mengelola pendidikan perguruan tinggi. Adapun pendidikan tinggi yang didirikan adalah Sekolah Tinggi Tarakanita (STARKI). Dahulu di kenal dengan nama Aksek/ LPK Tarakanita.

Situasi ekonomi Indonesia tahun 1966 - 1968 mengalami inflasi mencapai 65%, dan defisit APBN lebih besar dari pada seluruh jumlah penerimaannya. Keadaan tersebut diperparah adanya mitos-mitos hubungan antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan kedudukan perempuan menjadi terbelakang atau underprivilage, sehingga ada kesenjangan dalam tingkat pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat menjadi miskin sehingga tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka dan akhirnya tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan perempuan kurang mendapat kesempatan mengenyam pendidikan yang tinggi.

Realita tersebut menggerakkan hati Sr. Emmanuela untuk mendirikan LPK Tarakanita dan SMEA Tarakanita, pada tanggal 10 Januari 1968. Tujuan didirikannya LPK tarakanita adalah untuk menciptakan tenaga kerja yang profesional dengan kemampuan kerja yang tangguh, pengetahuan yang cukup dan kepribadian matang dan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Diharapkan setelah lulus dari LPK, mereka menjadi siap bekerja dan lebih percaya diri sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan meningkatkan harkat martabat perempuan.

Pada awalnya LPK Tarkanita



Foto: Douwes Dekker, *Tanah Air Kita*, Land - en volk van Indonesie, 1950

menyelenggarakan pendidikan sekretaris yaitu pendidikan sekretaris kantor atau pendidikan tingkat A dengan masa studi selama satu tahun. Perkembangan jaman ternyata begitu pesat, pendidikan sekretaris kantor tidak cukup menjawab kebutuhan saat itu. Pasar membutuhkan kualifikasi yang lebih tinggi, tidak sekedar sekretaris kantor. Melihat kebutuhan

tersebut, pada tahun 1969, dibuka pendidikan sekretaris direksi I atau pendidikan tingkat B dengan masa studi selama satu tahun.

Untuk mengimbangi perkembangan dunia bisnis di Indonesia, yang diwarnai oleh peningkatan penanaman modal asing dan semakin maraknya perusahaan asing di Indonesia, para sekretaris

membutuhkan peningkatan kemampuan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Kenyataan tersebut membuka kesadaran baru bagi para pendidik dan pembina LPK Tarakanita sehingga pada tahun 1972 dibuka Pendidikan Tingkat C atau Pendidikan Sekretaris Direksi II merupakan lanjutan Pendidikan Sekretaris Direksi I, dengan masa studi enam bulan. Dengan demikian masa studi pendidikan Sekretaris Direksi II adalah dua tahun, enam bulan. Namun mulai tahun 1977, masa studi pendidikan Sekretaris Direksi II adalah satu tahun, sehingga lama pendidikan Paket A, Paket B, dan Paket C seluruhnya menjadi tiga tahun.

Perjalanan dari tahun ketahun, ternyata membawa perubahan besar, bukan pada fisiknya, tetapi pada output yang dihasilkan. Para alumni yang sudah mulai bekerja di berbagai perusahaan, ternyata telah mengharumkan nama LPK Tarakanita di tengah masyarakat. Hal ini mendorong para pendiri untuk meningkatkan status dari lembaga kursus menjadi sebuah lembaga pendidikan profesional. Oleh karena itu, pada tahun 1978, Lembaga Pendidikan Kejuruan Tarakanita (LPK Tarakanita) berubah menjadi Akademi Sekretaris /LPK Tarakanita, dimana kegiatan pendidikannya menggunakan sistem pendidikan Tinggi Profesional atau Sistem Pendidikan Tinggi non-Gelar dengan lama pendidikan tiga tahun atau enam semester.

Pada tahun 1980, Sr Emmanuella CB yang menjabat sebagai pimpinan sejak awal didirikannya LPK Tarakanita, kembali ke negeri Belanda, kemudian digantikan oleh Sr. Fransino CB hingga tahun 1997. Selama masa kepemimpinan Sr. Fransino, LPK Tarkanita terus mengalami perkembangan hingga pada saat merayakan Tri Panca Warsa (15 tahun) pada tahun 1983, jumlah mahasiswa telah menacapai 800 orang yang terbagi menjadi sembilan kelas tingkat I, 6 kelas tingakt II dan 5 Kelas tingkat III. Jumlah dosen pada saat itu adalah 54 orang dan dibantu oleh 8 orang tenaga administrasi. Sesuai dengan ketentuan pemerintah, maka pada tahun 1986, LPK Tarakanita melaksanakan pendidikan berdasarkan Sistem Kredit Semester (SKS). Dalam sistem kredit semester, setiap mata kuliah diselesaikan dalam kurun waktu satu semester yang terdiri dari 16 minggu.

Pada masa kepemimpinan Sr. Fransino juga terjadi perubahan mengenai lokasi perkuliahan. Mengingat jumlah mahasiswa yang terus bertambah hingga mencapai kurang lebih 1500 untuk 3 angkatan, dan adanya tuntutan fasilitas perkuliahan, maka kegiatan perkuliahan yang berada di gedung SMA/SMEA Pulo Raya kurang memadai. Oleh karena itu, sejak September 1990 kegiatan perkuliahan pindah ke kampus baru di Kompleks Perumahan Real Estate Billy & Moon, Pondok Kelapa, Jakarta Timur.

Kampus baru seluas 14.237 meter persegi, dibangun di atas tanah seluas 35.000 meter persegi, dilengkapi dengan berbagai fasilitas, antara lain: ruang kelas, berbagai macam ruang laboratorium, asrama, prasarana olah raga, lapangan parkir, dan bangunan penunjang lainnya.

Setelah kurang lebih 17 tahun Sr. Fransino menjadi direktur LPK Tarakanita, pada tahun 1998, Kongregasi mengutus Sr. Milburga menjadi direktur LPK tarakanita, menggantikan Sr. Fransino hingga tahun 2001. Namun sebelum itu, Sr. Christera CB diutus sebagai Pejabat Sementara Direktur Aksek/LPK tarakanita periode Oktober-Desember 1997.

Pada bulan Januari-Agustus 2002, Kongregasi mengutus Sr. Franceline CB sebagai pejabat sementara direktur yang bertugas menyiapkan direktur definitive. Enam bulan kemudian, Sr. Alfonsine diutus menjadi Direktur LPK Tarakanita periode September 2002 – Agustus 2006. Setelah masa jabatan Sr. Alfonsine berakhir, Kongregasi kemudian mengutus Sr. Yustiana CB menjadi direktur LPK Tarakanita periode September 2016 – November 2012.

Krisis multidimensi yang melanda Indonesia sejak tahun 1998 yang berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) dan perilaku inovatif yang masih rendah, mengajak perguruan tinggi menjadi kekuatan moral yang kredibel memperbaiki kondisi bangsa. Menyadari peran perguruan tinggi

pada era globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, Yayasan Pendidikan Tinggi Tarakanita, mengubah paradigma lama dan menganggap penting turut berpartisipasi aktif mengantisipasi perkembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sesuai kompetensi yang diperlukan. Akhirnya berdasarkan keputusan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor: 218/D/O/2008 tertanggal 22 Oktober 2008, tentang pemberian izin penyelenggaraan program studi Ilmu Komunikasi dan perubahan bentuk Akademi Sekretari Menjadi sekolah Tinggi ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STIKS Tarakanita).

Pada tahun 2009, STIKS Tarakanita memperoleh pengakuan akan kualitas melalui BNSP Competency Award, merupakan penghargaan tertinggi untuk pengabdian, perjuangan dan jasa yang istimewa karena telah berhasil menggerakkan, membangun, meningkatkan kompetensi bangsa. STIKS Tarakanita sebagai ‘ladang persemaian tunas-tunas muda kaum perempuan yang berbelarasa, profesional, bermoral dan berwawasan internasional’ mulai pertengahan tahun 2011 telah hadir di Thamrin City Community Center untuk Program Studi Sarjana Ilmu Komunikasi. STIKS Tarakanita.

Dalam rangka perayaan 50 tahun STIKS Tarakanita, tepatnya pada 10 Januari 2018, melakukan *rebranding*
